



Meningkatkan Sikap Disiplin Berlalu Lintas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

Zuni Fatmaningsih✉, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, Maria Theresia Sri Hartati

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 5 Maret 2018
Disetujui 7 Maret 2018
Dipublikasikan 16 Maret
2018

Keywords:
Group Guidance; Attitude
Of Traffic Discipline; Role
Playing Technique

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguji keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor kelas X IPS SMA N 12 Semarang. Metode yang digunakan adalah metode pre-experimental design, dengan menggunakan One group pretest-posttest design. Penelitian ini menggunakan purposive sampling, dengan sampel penelitian sebanyak 12 siswa. Alat pengumpul data menggunakan skala sikap disiplin berlalu lintas siswa, pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan rumus Product Moment dan rumus alpha. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan uji Wilcoxon. Sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing memiliki rata-rata skor 195,92 termasuk dalam kategori sedang. Sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing memiliki rata-rata skor 245,42 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon dengan taraf kesalahan 5% diketahui $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ ($-3.062 < 14$) maka H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing efektif untuk meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas siswa.

Abstract

The purpose of this research was to examine the effectiveness of group guidance service with role playing technique to improve the traffic discipline attitude of motorcyclist students of X Social Science class SMA N 12 Semarang. The method that used is pre-experimental design, using one group pretest-posttest design. This research use purposive sampling, with sample of 12 students. The data were collected using on the attitude of traffic discipline scale, testing of validity and reliability used Product Moment and alpha formula. The Data analysis used quantitative descriptive and Wilcoxon test. Discipline attitudes of motorcyclist students pass before being awarded group guidance services with role playing techniques have an average score of 195.92 included in the moderate category. The discipline attitude of motorcyclist students passes after being given group guidance service with role playing technique has an average score of 245.42 included in very high category. Based on the result of the Wilcoxon test in 5% level error, it was known that Z-value was lower than Z-table ($-3.062 < 14$), so that H_a was accepted. It can be concluded that the group guidance services with role playing techniques effective to improve the traffic discipline attitude of motorcyclist students.

How to cite: Fatmaningsih, Zuni. dkk. (2018). Meningkatkan Sikap Disiplin Berlalu Lintas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing*. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 7(1), 67-73.

PENDAHULUAN

Peraturan lalu lintas diatur dalam Undang-Undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, yang berisi mengenai perintah dan larangan yang harus dipatuhi oleh semua masyarakat demi menjaga keselamatan dan keamanan saat berada di jalan. Keselamatan dan keamanan berkendara harus tetap dijaga dengan mewujudkan sikap disiplin berlalu lintas. Walgito (2003) menjelaskan sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons untuk berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Dengan mengetahui sikap seseorang dapat menduga bagaimana respons atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapi kepadanya.

Disiplin berasal dari bahasa Inggris "*discipline*", bahasa Latin "*disciplina*" yang artinya belajar. Dalam bahasa Indonesia, disiplin adalah ketaatan pada peraturan, tata tertib, atau ketertiban. Tata tertib dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti peraturan-peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan. Disiplin dibentuk sebagai sikap menghargai, menghormati, patuh pada peraturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis yang diwajibkan tanpa mengeluh dan menerima sanksi bila melanggar. Menurut Purwadi dan Saebani sebagaimana dikutip oleh Damayanti (2013) pengertian disiplin berlalu lintas adalah bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu maupun tidak, dimana larangan tersebut termuat didalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan.

Sikap disiplin berlalu lintas siswa adalah kecenderungan mental yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan atau pemahaman, keyakinan, perasaan dan tindakan atau tingkah laku ke arah positif maupun negatif terhadap disiplin berlalu lintas, baik dalam tindakan-tindakan nyata maupun yang akan terjadi, untuk mematuhi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat berkendara sepeda motor di jalan raya sesuai dengan peraturan lalu lintas. Disiplin berlalu lintas ini dilakukan dengan mematuhi rambu lalu lintas, marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas dan batas kecepatan saat berkendara.

Disiplin berlalu lintas dapat dilihat dari

4 aspek, Fatnanta sebagaimana yang dikutip oleh Wardana (2014) menyebutkan ke empat aspek tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, pemahaman terhadap peraturan lalu lintas yang termuat dalam UU Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dijadikan oleh pengendara sebagai pedoman saat di jalan raya. UU Lalu Lintas dan Angkutan Jalan berisikan mengenai apa yang boleh dilakukan (perintah) dan apa yang tidak boleh dilakukan (larangan) bagi pengguna jalan saat berkendara motor. Kedua, tanggung jawab atas keselamatan baik pada diri sendiri maupun orang lain akan terwujud jika didukung dengan rasa saling menghargai sesama pengguna jalan raya. Ketiga, kehati-hatian dalam berlalu lintas dapat terwujud dengan adanya rasa ketenangan jiwa yang selalu siap dan tidak lengah dengan kondisi jalan raya saat mengendarai kendaraan bermotor. Kehati-hatian dapat terlihat pada sikap konsentrasi saat berkendara di jalan raya. Keempat, kesiapan diri dan kondisi kendaraan harus tetap terjaga dan diperiksa terlebih dahulu agar tidak membahayakan pengemudi saat berkendara di jalan raya.

Pada kenyataannya, peraturan lalu lintas masih banyak dilanggar oleh masyarakat, terutama oleh kalangan remaja atau pelajar. Adanya pelanggaran lalu lintas menunjukkan kurang dipatuhinya Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dengan baik oleh masyarakat. Fenomena-fenomena tersebut juga terjadi di salah satu SMA Negeri di kota Semarang, yaitu SMA Negeri 12 Semarang. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa hampir 85% siswa di SMAN 12 Semarang mengendarai sepeda motor ke sekolah sebagai sarana transportasi. Hal ini dikarenakan letak geografis sekolah dan kebutuhan dari masing-masing siswa. Namun sebagian besar siswa tidak memiliki SIM, mengingat usia mereka memang belum cukup umur untuk mendapatkan SIM. Selain banyaknya siswa yang belum memiliki SIM, pelanggaran yang banyak dilakukan oleh siswa adalah tidak memakai helm saat berkendara.

Kasus kecelakaan juga dialami oleh beberapa siswa, baik kecelakaan ringan maupun kecelakaan berat. Setidaknya kira-kira ada 8 kasus kecelakaan yang dialami oleh siswa SMA Negeri 12 Semarang pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Menurut penuturan guru BK banyak faktor penyebab terjadinya kecelakaan yang dialami oleh siswa, tidak serta merta hal ini dikarenakan kurang disiplinnya siswa dalam berlalu lintas. Ada beberapa

faktor penyebabnya, yaitu kualitas individu seperti kesadaran dan pemahaman dalam berlalu lintas, kondisi kendaraan yang digunakan, dan kondisi jalan serta kondisi cuaca juga berpengaruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa memutuskan untuk tidak memakai helm karena rumah mereka dekat dengan sekolah, sehingga siswa beranggapan bahwa tidak memakai helm pun tidak masalah. Selain itu banyak juga siswa yang memodifikasi motor tidak sesuai dengan standart, atau kelengkapan motor tidak lengkap, seperti halnya memasang satu spion dan tidak memasng plat nomor, menggunakan knalpot bersuara nyaring, sehingga pada akhirnya siswa tidak berani membawa motor kesekolah dan meniptkannya di rumah warga sekitar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman berlalu lintas, tanggung jawab atas keselamatan, kesiapan diri, dan kehati-hatian dalam berlalu lintas siswa masih rendah. Keempat hal tersebut merupakan aspek dari disiplin berlalu lintas. Dengan kata lain disiplin berlalu lintas siswa SMAN 12 Semarang masih kurang.

Sikap disiplin dalam berlalu lintas sangat penting ditumbuhkan untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin terjadi pada pengendara motor. Astuti dan I Made (2015) mengemukakan bahwa dampak pelanggaran lalu lintas yang mungkin terjadi bagi pelanggar berupa kecelakaan. Berdasarkan jenisnya, ada 3 macam kecelakaan yang dialami oleh remaja yang tidak disiplin dalam berlalu lintas. Pertama, kecelakaan ringan berupa kerusakan yang terjadi pada kendaraan atau barang yang dimiliki pelanggar. Kedua, kecelakaan sedang yaitu kecelakaan yang berupa luka ringan dan kerusakan barang atau kendaraan milik pelanggar lalu lintas maupun korban. Ketiga, kecelakaan berat merupakan kecelakaan yang mengakibatkan luka berat maupun kematian bagi pelanggar atau pengguna jalan lain yang menjadi korban kecelakaan.

Melihat fenomena yang terjadi, maka diperlukan suatu upaya untuk menangani atau mengurangi perilaku pelanggaran berlalu lintas dan meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas pada siswa melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah masing-masing. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan sebaik mungkin terhadap siswa. Sikap disiplin berlalu lintas siswa harus menjadi perhatian penting bagi guru BK karena guru BK tidak hanya menangani kebutuhan siswa yang terkait dengan akademis saja, tetapi juga ter-

kait dengan non akademis seperti halnya sikap dan perilaku siswa. Format layanan bimbingan konseling yang dapat dilakukan di sekolah adalah layanan format klasikal, kelompok dan individual. Adapun layanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan dalam format kelompok, yaitu bimbingan kelompok.

Rusman (2009) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Bimbingan kelompok akan lebih efektif manakala dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Ramilah (2001) ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, yaitu teknik pemberian informasi *ekspositori*, diskusi kelompok, *problem-solving*, *homeroom*, permainan peran (*role playing*), karyawisata dan permainan simulasi.

Dari berbagai teknik yang ada teknik *role playing* dipilih peneliti dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor. Melalui *role playing* (bermainan peran) klien dapat mempelajari ketrampilan-ketrampilan baru, mengeksplorasi berbagai macam perilaku, dan mengamati bagaimana perilaku-perilaku itu mempengaruhi orang lain. Menurut Dananjaya (2013), bermain peran adalah media yang berharga untuk tercapainya situasi kehidupan nyata. Media ini menyediakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berimajinasi, bereksperimen dengan perilaku dan keterampilan baru. Karena siswa terlibat dalam peran mereka maka pembelajaran menjadi bersifat holistik melibatkan emosi, psikomotorik maupun kognisi mereka. Bermain peran adalah aktivitas yang didalamnya siswa tidak perlu merasa cemas. Kreativitas dari semua siswa dapat dimunculkan melalui aktivitas bermain peran ini.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat membantu siswa mengembangkan sikap, yaitu sikap disiplin berlalu lintas. Penggunaan teknik ini untuk menciptakan suasana yang bebas tekanan dan hambatan yang dapat membangkitkan spontanitas dan kreativitas, dimana siswa mendapat

kesempatan untuk belajar dengan bebas dan tanpa hambatan. Siswa menjadi lebih nyaman dan lebih mudah memperoleh pemahaman tentang informasi yang disampaikan, siswa juga akan lebih mudah mengingat informasi yang diperoleh karena siswa tidak hanya mendiskusikan topik tetapi juga mempraktikannya secara langsung.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil judul tentang "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Berlalu Lintas Pada Siswa Pengendara Sepeda Motor Kelas X IPS SMA N 12 Semarang". Harapannya melalui penelitian ini dapat memberikan alternatif cara dalam mengembangkan sikap kedisiplinan siswa, terutama sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *pre-experimental design*, dengan menggunakan model *one group pretest-posttest design*. Metode *one group pretest-posttest* adalah satu kelompok yang diberikan perlakuan yang sama sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan tertentu untuk men-

getahui pengaruh dari variabel satu dengan yang lainnya. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* (X) sebagai variabel bebas dan sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor (Y) sebagai variabel terikat. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 12 siswa kelas X IPS SMA Negeri 12 Semarang yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis yang berupa skala sikap disiplin berlalu lintas siswa. Dalam penelitian ini, skala sikap disiplin berlalu lintas siswa digunakan untuk mengukur seberapa tinggi sikap disiplin berlalu lintas siswa. Untuk menguji validitas instrument, peneliti menggunakan rumus *product moment* dan untuk reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan uji *Wilcoxon*.

HASIL

Untuk mengetahui sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* (*pretest*) dan (*posttest*) dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 maka dapat disim-

Tabel 3 Hasil *Pretest* dan *Posttests* Sikap Disiplin Berlalu Lintas Siswa Pengendara Sepeda Motor Sebelum dan Setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

RESPONDEN	PRE TEST		POS TTEST		SKOR PNING-KATAN
	SKOR	KTGRI	SKOR	KTGRI	
R1	215	Tinggi	249	Sangat Tinggi	34
R2	225	Tinggi	254	Sangat Tinggi	29
R3	194	Sedang	248	Sangat Tinggi	54
R4	199	Sedang	260	Sangat Tinggi	61
R5	196	Sedang	235	Tinggi	49
R6	186	Sedang	248	Sangat Tinggi	62
R7	208	Tinggi	249	Sangat Tinggi	41
R8	171	Sedang	231	Tinggi	60
R9	196	Sedang	237	Tinggi	41
R10	192	Sedang	263	Sangat Tinggi	71
R11	189	Sedang	251	Sangat Tinggi	62
R12	180	Sedang	220	Tinggi	40
RATA2	195,92	Sedang	245,42	Sangat Tinggi	50,33

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon.

	POST – PRE
Z	-3.062 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

pulkan bahwa rata-rata skor siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* termasuk kategori sedang. Namun terdapat 3 siswa yang termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian untuk sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor mengalami peningkatan menjadi kategori sangat tinggi. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah “layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor”. Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan uji *Wilcoxon*.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* dengan aplikasi SPSS dapat diketahui bahwa nilainya adalah -3,062. Sedangkan untuk $n = 12$ dengan taraf kesalahan 5% adalah 14. $<$ atau $-3,062 < 14$ memiliki arti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor kelas X IPS SMA Negeri 12 Semarang.

PEMBAHASAN

Sikap disiplin berlalu lintas siswa merupakan kecenderungan mental yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan atau pemahaman, keyakinan, perasaan dan tindakan atau tingkah laku ke arah positif maupun negatif terhadap disiplin berlalu lintas, baik dalam tindakan-tindakan nyata maupun yang akan terjadi, untuk mematuhi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat berkendara sepeda motor di jalan raya sesuai dengan peraturan lalu lintas. Disiplin berlalu lintas ini dilakukan dengan mematuhi rambu lalu lintas, marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas dan batas kecepatan saat berkendara. Peraturan tersebut termuat di dalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Mar’at sebagaimana dikutip oleh Sugiyo (2006) bersepakat bahwa konsepsi sikap merupakan “*predisposition*” atau “*tendency*” yang berarti merupakan kecenderungan atau kesiapan un-

tuk bertindak atau bertingkah laku. Menurut Purwadi dan Saebani sebagaimana dikutip oleh Damayanti (2013) pengertian disiplin berlalu lintas adalah bilamana seseorang mematuhi apa yang boleh dan tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu maupun tidak, dimana larangan tersebut termuat didalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin berlalu lintas adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak, baik dalam tindakan-tindakan nyata maupun yang akan terjadi, untuk mematuhi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat berkendara di jalan raya sesuai dengan peraturan lalu lintas.

Tolak ukur atau indikator yang digunakan untuk mengukur sikap disiplin berlalu lintas dalam penelitian ini terbagi dalam tiga komponen, yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Berdasarkan tiga komponen tersebut terdapat tujuh indikator sebagai berikut: pengetahuan dan pemahaman tentang disiplin lalu lintas, kesadaran dan keyakinan terhadap disiplin berlalu lintas, perasaan senang atau tidak senang terhadap disiplin berlalu lintas, perasaan keamanan dan kenyamanan saat berlalu lintas, kehati-hatian dan kewaspadaan saat berkendara atau berlalu lintas, tanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain, serta kesiapan atau kelengkapan berkendara. Dari ketujuh indikator tersebut sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* rata-rata perindikator berada dalam kategori sedang, dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* rata-rata perindikator berada dalam kategori sangat tinggi.

Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor termasuk dalam kategori sedang, hal ini terbukti dari hasil *pre test* masing-masing responden. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa, dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* kurang baik, dikarenakan bahwa siswa masih acuh tak acuh dengan peraturan. Sebenarnya siswa sudah mengetahui adanya peraturan namun siswa kurang memperhatikan dan menghiraukan. Contohnya beberapa siswa memutuskan untuk tidak memakai helm karena rumah mereka dekat dengan sekolah, sehingga siswa beranggapan bahwa tidak me-

makai helpmupun tidak masalah.

Selain itu banyak juga siswa yang memodifikasi motor tidak sesuai dengan standar, atau kelengkapan motor tidak lengkap, seperti halnya memasang satu spion dan tidak memasng plat nomor, menggunakan knalpot bersuara nyaring. Beberapa siswa juga beranggapan yang penting tidak ketahuan dan ada kesempatan yang menguntungkan maka siswa memilih untuk melanggar peraturan berlalu lintas yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman berlalu lintas, tanggung jawab atas keselamatan, kesiapan diri, dan kehati-hatian dalam berlalu lintas siswa masih rendah. Dengan kata lain disiplin berlalu lintas siswa SMAN 12 Semarang masih kurang.

Rata-rata Sikap disiplin berlalu lintas siswa meningkat menjadi sangat tinggi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Rusman (2009) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan diri dalam kemampuan sosial, pengalaman, informasi, wawasan, pemahaman, nilai dan sikap, serta berbagai alternatif yang akan memperkaya dan mungkin dapat mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Perolehan yang mengandung unsur-unsur kognitif, afektif, konatif, dan kemampuan-kemampuan tertentu dapat dicapai melalui kegiatan pembahasan dan atau pendalaman masalah-masalah atau topik yang bersifat umum. Bimbingan kelompok akan lebih efektif manakala dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Ramilah (2001) ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, yaitu teknik pemberian informasi *ekspositori*, diskusi kelompok, *problem-solving*, *homeroom*, permainan peran (*role playing*), karyawisata dan permainan simulasi.

Dalam penelitian ini layanan bimbingan kelompok dipadukan dengan teknik permainan peran (*role playing*). Menurut Dananjaya (2013), bermain peran adalah media yang berharga untuk tercapainya situasi kehidupan nyata. Media ini menyediakan lingkungan yang

aman bagi siswa untuk berimajinasi, bereksperimen dengan perilaku dan keterampilan baru. Karena siswa terlibat dalam peran mereka maka pembelajaran menjadi bersifat holistik melibatkan emosi, psikomotorik maupun kognisi mereka. Bermain peran adalah aktivitas yang didalamnya siswa tidak perlu merasa cemas. Kreativitas dari semua siswa dapat dimunculkan melalui aktivitas bermain peran ini. Bermain peran (*role playing*) digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menumbuhkan kesadaran dan kepekaan sosial serta sikap positif, disamping menemukan alternative pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa teknik bermain peran (*role playing*) efektif dalam meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas siswa. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* mempraktikkan bermain peran sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada sikap disiplin berlalu lintas. Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan selama 1,5 bulan dengan 8 kali pertemuan. Setiap pertemuan siswa atau responden difasilitasi untuk melakukan kegiatan *role playing* sesuai dengan topik pada pertemuan tersebut. Cerita-cerita tersebut ditentukan berdasarkan indikator yang ada, sehingga cerita tersebut sudah mewakili ketujuh indikator sikap disiplin berlalu lintas.

Topik-topik tersebut bisa meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, tanggung jawab dan kehati-hatian siswa dalam berlalu lintas. Siswa memahami hukum atau sanksi-sanksi pelanggaran lalu lintas agar siswa tidak mencoba atau tidak lagi melanggar hukum berlalu lintas, dan harapannya dengan memahami dan mengetahui sanksi-sanksi pelanggaran tersebut siswa bisa mengembangkan sikapnya untuk lebih disiplin dalam berlalu lintas. Dalam kegiatan bermain peran tersebut terdapat sebuah konflik sesuai dengan topik yang telah diberikan sebelumnya dan konflik tersebut dimainkan oleh para anggota kelompok. Setelah kegiatan *role playing* dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah melakukan diskusi. Diskusi dilakukan untuk mengetahui perasaan pemain, jalan keluar dari cerita, pemahaman yang diperoleh oleh anggota kelompok, sikap atau perilaku yang patut dicontoh, dan berbagi hal-hal informasi atau pengalaman lain yang berkaitan dengan topik tersebut.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan

sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor, karena penggunaan teknik ini menciptakan suasana yang bebas tekanan dan hambatan yang dapat membangkitkan spontanitas dan kreativitas, dimana siswa mendapat kesempatan untuk belajar dengan bebas dan tanpa hambatan. Siswa menjadi lebih nyaman dan lebih mudah memperoleh pemahaman tentang informasi yang disampaikan, siswa juga lebih mudah mengingat informasi yang diperoleh karena siswa tidak hanya mendiskusikan topik tetapi juga mempraktikannya secara langsung. Sikap disiplin berlalu lintas siswa harus menjadi perhatian penting bagi guru BK karena guru BK tidak hanya menangani kebutuhan siswa yang terkait dengan akademis saja, tetapi juga terkait dengan non akademis seperti halnya sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas siswa. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil analisis data uji *Wilcoxon* yang menunjukkan bahwa Z_{hitung} lebih kecil dari Z_{tabel} yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, karena H_a diterima maka terjadi peningkatan yang signifikan pada sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor sebelum dan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Maka hipotesis yang diajukan diterima dengan demikian terbukti bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terbukti efektif untuk meningkatkan sikap disiplin

berlalu lintas siswa pengendara sepeda motor kelas X IPS SMA N 12 Semarang. Dimana terjadi kenaikan dari hasil pretest yang termasuk dalam kategori sedang menjadi kategori sangat tinggi pada hasil postestnya. Penelitian ini berimplikasi pada pihak terkait, diantaranya bagi guru BK, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Sikap disiplin berlalu lintas siswa harus menjadi perhatian penting bagi guru BK karena guru BK tidak hanya menangani kebutuhan siswa yang terkait dengan akademis saja, tetapi juga terkait dengan non akademis seperti halnya sikap dan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R.F. dan I Made S. 2015. *Disiplin Berlalu Lintas Di Jalan Raya Pada Remaja Di Desa Petak, Pacet, Mojokerto*. E-Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 02 Nomor 03 Tahun 2015, 831-845.
- Damayanti, C. dkk. 2013. *Meningkatkan Perilaku Disiplin Berlalu Lintas Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung. Tahun 2013: hal 1-12.
- Dananjaya, U. 2013. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ramilah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Sugiyono. 2006. *Psikologi Sosial*. Semarang: Unnes Press.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wardhana, Wahyu Ari Kusuma dkk. 2014. *Kesadaran Hukum Siswa Dalam Berkendara*. Jurnal PPKN UNJ ONLINE. Volume 2, Nomor 4, Tahun 2014: hal. 1-10.